

KELUARGA SEBAGAI BASIS OPTIMALISASI DAKWAH

Khotibul Umam¹ Moh Muslimin²
Universitas KH Mukhtar Syafaat^{1,2}

Email: umam4191@gmail.com¹ mohmuslimin@iaida.ac.id²

Abstract

Many technological developments gave birth to interesting phenomena in people's lives, information continues to spread on the internet unstoppable, as a result. Information is taken for granted by the public instantly without critical reasoning, and without a filter first. Therefore for support the success of Da'wah then there is a need for Da'wah optimization in compiling this article, carried out through a literature study approach with use literature review and collect data from various sources. The family which is the basis of an education has a very important role important in the Da'wah Family becomes the basis of optimization through teaching and exemplary habituation. So that the community, especially the people young grow to be more developed no longer put forward rationalism and selfishness in doing something, so that people are not just literate technology but also schools of religious education.

Keywords: Family; Da'wa.

Abstrak

Perkembangan teknologi banyak melahirkan fenomena-fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat, informasi terus menyebar di internet tidak dapat terbendung, akibatnya, informasi diterima begitu saja oleh masyarakat secara instan tanpa nalar kritis, dan tanpa adanya filter terlebih dahulu. Oleh sebab itu untuk menunjang keberhasilan dakwah maka perlu adanya optimalisasi dakwah. Adapun dalam menyusun artikel ini, dilakukan melalui pendekatan studi literatur dengan menggunakan kajian pustaka serta menghimpun data dari berbagai sumber. Keluarga yang merupakan dasar suatu pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam dakwah. Keluarga menjadi dasar pengoptimalannya melalui pembiasaan, pengajaran dan keteladanan. Supaya masyarakat khususnya kaum muda tumbuh menjadi lebih berkembang serta tidak lagi mengedepankan rasionalisme dan egosime dalam melakukan sesuatu, sehingga masyarakat tidak hanya melek teknologi tetapi juga faham pendidikan keagamaan.

Kata Kunci: Keluarga; Dakwah.

A. PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kini, hampir setiap orang menggunakan internet baik untuk mencari informasi, berkomunikasi atau lainnya. Internet seakan sudah menjadi kekasih bagi masyarakat khususnya kaum muda.

Peran teknologi informasi sangat penting untuk menunjang pelaksanaan dakwah, dengan di dukung teknologi penyebaran dakwah lebih efektif dalam menyebarkan syiar ajaran agama secara luas dan cepat dibandingkan tanpa menggunakan teknologi. Jika dulu dakwah seperti ceramah, pengajian, terbatas ruang dan waktu, tapi saat ini dengan adanya internet dakwah dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, tanpa batas ruang dan waktu, masyarakat yang mendapatkan pemahaman agama pun dapat dengan mudah mencari, dan menyebarkan informasi melalui internet.

Di internet, informasi yang disuguhkan tidak hanya informasi akurat, banyak juga informasi bohong, modus kejahatan, penipuan, pemahaman yang menyesatkan dan lain sebagainya. Selain itu penyebaran pemahaman yang menyesatkan menjadi masalah sosial bagi masyarakat yang sulit untuk tangani. Pengguna internet tidak sepenuhnya terkontrol dalam menggunakannya, akhirnya secara perlahan manusia kini mengalami perubahan.

Dewasa ini, masyarakat khususnya kaum muda seakan sudah kehilangan control sosial, nilai-nilai sosial yang dulu dipertahankan kini sudah hampir terlupakan. Kaum muda sekarang lebih mengedepankan rasionalisme dan

egosime dalam melakukan sesuatu, akibatnya ketika faham mereka tidak sampai emosi lebih cepat meluap, dan aksi brutal, cacian, kekerasan pun menjadi tontonan.

Perkembangan teknologi banyak melahirkan fenomena-fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat, informasi terus menyebar di internet tidak dapat terbendung, akibatnya, informasi diterima begitu saja oleh masyarakat secara instan tanpa nalar kritis, dan tanpa adanya filter terlebih dahulu.

Fenomena penyebaran berita bohong menyebar tidak terbendung telah membawa keprihatinan di masyarakat, informasi yang cenderung berbau sara, provokatif, tersebut disebar oleh oknum-oknum melalui internet, ironisnya tanpa berfikir panjang, informasi tersebut di telan mentah-mentah dan langsung menshare, bahkan mereproduksi ulang informasi tanpa memfikirkan akibat akibat yang terjadi setelahnya.

Nilai-nilai keislaman kini perlahan telah diracuni oleh faham-faham yang menyesatkan. Agama dipandang sebagai suatu hal yang kolot atau ketinggalan zaman, sedangkan Kata modern malah menjadi dalih. Dewasa ini, kaum muda sudah mulai terbawa arus perkembangan teknologi, dalam bersikap kaum muda lebih condong seperti orang barat, ingin diakui menjadi orang yang modern, dan tidak lagi bersikap berdasarkan nilai-nilai agama atau sosial

Mengingat agama sebagai rahmatil lil'alamini dimana islam tidak pernah membelenggu kreativitas manusia pada perkembangan teknologi saat ini, ajaran islam harus tetap di syi'arkan untuk menyeimbangan pemahaman

dalam ilmu umum dan ilmu agama, agar pada era dengan pesatnya teknologi ini dengan adanya pemahaman agama yang baik manusia tetap pada jalan kebenaran dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam islam.

Islam mengatakan bahwa Al-quran adalah wahyu berisi kalam Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, dan dipercaya sebagai penjelasan dan keagungan. Al-quran berisikan petunjuk atas segala hal untuk membawa manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan

firman Allah dalam Al-quran Surat An-nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS An- Nahl ayat: 89)¹

Dari ayat diatas diketahui bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia telah ditunjukkan pada kitab Al-quran, Al-quran diajarkan dan disampaikan kepada manusia melalui dakwah, tablig, pengajian dan lainnya. Kemudian mengingat banyaknya nilai-nilai sosial, keagamaan yang kian mulai terkikis oleh perkembangan teknologi maka dakwah perlu adanya

¹ Departemen agama RI. Al-Qur'an dan terjemah Surat An-nahl: 89

optimalisasi. Mengacu pada surat at tahrir: 6 dan surat asy syuara: 214, yang mana keluarga menjadi suatu prioritas dalam berdakwah, maka kajian ini, penulis mencoba untuk mengkaji tentang optimalisasi dakwah melalui keluarga agar dakwah dapat berjalan lancar dan tujuan dakwah pun dapat tercapai.

B. Pembahasan

Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang di utus oleh Allah SWT untuk mengajarkan ajaran Islam, adapun akhlaq adalah ajaran yang pertama kali diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Berbicara mengenai akhlaq, Imam Al-ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dari sifat tersebut kemudian timbullah perbuatan yang tidak memerlukan pikiran terlebih dahulu.²

Dari definisi diatas dapat diasumsikan bahwa “Akhlaq adalah suatu sikap atau tabiat yang ada pada jiwa manusia dan mendorong untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku serta perbuatan melalui pertimbangan ataupun tidak.

Nilai-nilai agama, moral yang sudah memprihatinkan, serta kaum muda lebih mengedepankan rasionalisme dan egosime maka hal itu menunjukkan bahwa akhlaq sangat penting. Jika manusia kini tidak berakhlaq, maka akan membuat kebobokan dan bangsa menjadi tidak berarti.

² Mustofa, Akhlaq Tasawuf, (2009: 12)

Dalam ajaran Islam orang tua atau keluarga mempunyai tanggung jawab penuh pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya supaya menjadi manusia yang baik, berguna, serta tetap dalam jalan kebenaran Islam.

Jika melihat kembali apa yang diperintahkan Allah Kepada Nabi Muhammad, pertama kali Allah memerintahkan untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat. Hal itu menjelaskan bahwa keluarga harus mendapatkan perhatian lebih dan didahulukan keselamatannya daripada masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim: 6)

Ayat diatas memberikan petunjuk dan juga tuntunan kepada kaum Muslim untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. Disisi lain keluarga mempunyai peranan penting baik dalam pendidikan anaknya, karena dengan adanya pemahaman agama yang baik oleh orang tua anak akan menjadi lebih bermoral dan bijak dalam menerima informasi-informasi yang tidak semuanya akurat.

Ayat tersebut dalam kitab Tafsir jalalain dijelaskan bahwa pada lafadz (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) pada lafadz ini yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (penjaganya malaikat- malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat- malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (yang kasar) yakni kasar hatinya, (yang keras) sangat keras hantamannya, (mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.³

Jika melihat dari Asbabul nuzulnya Qs Surat At-tahrim di latar belakang oleh peristiwa nabi Muhammad yang menggilir istrinya. Diriwayatkan bahwa nabi menggilir istri, tapi ketika tiba giliran Hafshah, maka dia meminta izin berkunjung kepada orang tuanya dan nabi memberi izin. Ketika hafshah keluar, nabi memanggil seorang budak perempuan beliau yang bernama Mariyah al- Qibtiyah dan berbincang-bincang dengannya di kamar Hafshah. Ketika Hafshah kembali, dia melihat Mariyah di kamarnya dan sangat

³ Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi , Tafsir al-Jalalain, (Beirut : Dar al-Kutub al- Ilmiah, tt.), hlm. 2489)

cemburu seta berkata, “Anda memasukkan dia ke kamarku ketika kami pergi dan bergaul dengannya di atas ranjangku? Kami hanya melihatmu berbuat demikian karena hinaku di mata mu”. Nabi bersabda untuk menyenangkan Hafshah, “sesungguhnya aku mengharamkannya atas diriku dan jangan seorangpun kamu beritahu hal itu.” Namun ketika nabi keluar dari sisinya, Hafshah mengetuk tembok pemisah antara dirinya dan Aisyah, dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka nabi marah dan bersumpah bahwa beliau tidak akan mengunjungi para istri selama sebulan. Maka Allah menurunkan ayat, Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkan bagimu.⁴

Kemudian menurut tafsir ibnu katsir mengenai firman Allah pada surat At tahrir: ayat 6 (Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka), Mujahid mengatakan bahwa: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengatakan: “Yakni,

hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah dan perintahkan kepada mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah mereka.”

Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat, dan budaknya berbagai hal

⁴ M. Ali ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir jil.5, hlm:402

berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”⁵

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, dalam Al-Jami’u li Ahkami Al-Qur’an menjelaskan bahwa pada firman Allah ini (Q.S. at-Tahrim ayat 6) terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dan keluarganya dari neraka. Berarti seseorang harus memperbaiki dirinya dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarganya.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Peliharalah diri kalian dan perintahkanlah keluarga kalian berdzikir dan berdo’a, agar Allah memelihara mereka karena kalian (dari api neraka).

Para ulama’ sepakat mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, anak termasuk di dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya.⁶

Kemudian, Wahbah Zuhaili dalam kitab At-Tafsir al-Wasith juga menjelaskan bahwa, dalam firman Allah tersebut (Q.S. at-Tahrim ayat 6) mengandung arti: “Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, latihlah diri dan keluarga kalian (untuk menunaikan amal saleh). Buatlah

⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir IbnuKatsir, jil. 10, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hlm.35)

⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi jil. 18, terj. Faturrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 744

perlindungan bagi kalian semua dari api neraka; untuk diri sendiri dengan menjadikannya selalu dalam ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan untuk keluarga dengan memberikan nasihat kepada mereka dan juga mendorong mereka untuk melakukan ketaatan. Sehingga kalian bersama mereka tidak akan terjerumus ke dalam api neraka yang mengerikan, yang dinyalakan dengan manusia dan batu. Ini menjadi dalil bahwa seorang pengajar mesti mengetahui apa yang ia perintahkan dan ia larang. Ibnu Jarir mengatakan, menjadi kewajiban kita untuk mengajarkan agama dan kebaikan adab, etika dan tata krama yang mutlak diperlukan kepada anak-anak kita.⁷

Selain pada Surat At-tahrim: 6, pentingnya pendidikan keluarga juga dijelaskan pada ayat lain, Allah SWT berfirman dalam Al-quran Surat Asy-syuara: 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝

Artinya: Dan berilah peringatan kepada keluargamu terdekat. (Qs. al-Syu'ara: 214)

Ayat tersebut berbicara dalam konteks perintah Tuhan kepada Nabi (termasuk umatnya) supaya memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat yang dekat⁸. Kata asyirat yang terdapat dalam ayat tersebut, menurut Ibn Fariz, mempunyai dua arti asal, yaitu “jumlah bilangan tertentu” dan “bergaul atau bercampur”. Karena itu keluarga, kerabat, suami atau istri

⁷ wahbah zuhaili, tafsir al wasith jilid 3, terjemah muhtadi dkk, (jakarta: gema insani,2013, hal:679)

⁸ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jakarta, Yayasan Biman-tara, edisi percobaan, 1997, h. 32

disebut 'asyirat', karena mereka antara satu dengan yang lain mengenal dan bergabung dalam satu rumah tangga. Selanjutnya menurut al-Raghib al-Ashfahani, kata asyirat tersebut mengandung arti keluarga seseorang yang merasa banyak dengan mereka, yakni mereka bagi seseorang itu menjadi berada dalam jumlah yang sempurna⁹

Berhubungan juga dengan turunnya ayat tersebut, terdapat beberapa hadist diantaranya: Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra. Berkata setelah ayat, "dan berilah peringatan kepada keluargamu terdekat" diturunkan maka Rosullullah saw. Memanggil kaum Quraisy. Beliau memanggil baik secara umum maupun khusus. Kemudian Nabi Muhammad bersabda,

Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai bani ka'ab selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai bani hasyim selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai bani abdul muthalib, selamatkanlah dirimu dari neraka, wahai fatimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak memiliki kekuasaan sedikitpun untuk menolak siksa Allah darimu kecuali tari persaudaraan yang dapat aku teguhkan karena kerusakan-nya (HR.Muslim dan Tirmidzi)

Iman Ahmad meriwayatkan bahwa Aisyah berkata: Tatkala ayat "dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat" diturunkan, Rosullullah saw bersabda, hai fatimah binti Muhammad, hai syafiyah binti Abdul Muthalib, hai bani Abdul Muthalib, aku tidak memiliki kekuasaan

⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Ghrarib al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th. h. 335

sedikitpun untuk menolak siksa Allah darimu. Mintalah sebagian hartaku yang kamu kehendaki.¹⁰

Kemudian jika dilihat dari setiap lafadznya, pada lafadz ريشع, lafadz asyirah berarti keluarga, atau keturunan yang banyak jumlahnya, seperti pada Surat At-taubat ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا عَتَىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Pada lafadz بريق adalah keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan yang baik, dalam hal ini kerabat bersifat umum atau kerabat yang tidak mempunyai hak warisan. Seperti pada surat An-nisa' ayat 7-8:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرٌ نَّصِيبًا مَّفْرُوضًا

¹⁰ Muhammad Nasir Ar'rifai, Ringkasan Tafsir Ibnu Karsir Jilid 3, Gema Insani, Jakarta, 2000. Hal: 612

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Secara ideal dakwah pada lingkungan keluarga harus didahulukan sebelum berdakwah kepada masyarakat luas. Karena yang demikianlah yang dicontohkan oleh rasulullah, istrinya terlebih dahulu yang masuk Islam (khadijah).

Keluarga disini adalah mereka yang mempunyai hubungan darah dan nasab dengan kita. Dalam Islam ada 3 bentuk keluarga yaitu:¹¹

1. Anggota yang menjadi tanggungan nafkah serta diharamkan Menikahinya. Yaitu: Ayah, ibu, dan anak kandung (keluarga inti)
2. Anggota keluarga yang tidak menjadi tanggungan pemberian nafkah, namun haram dinikahi. Yaitu: keponakan paman bibi.
3. Anggota keluarga yang memiliki hubungan nasab yang dekat ,tapi boleh dinikahi serta tidak menjadi tanggungan pemberian nafkah, seperti saudara sepupu

¹¹ Moh.Ali Aziz,ilmu dakwah.Kencana Prenada Media Group,Jakarta.2017 ,hal 261

Kelompok kedua dan ketiga adalah bagian dari keluarga yang jauh secara sosiologis. Kata keluarga dalam al-qur'an lebih mengarah pada keluarga yang dekat, terutama keluarga inti. Keluarga inti berperan sangat dominan dalam membentuk pribadi seseorang, karena terjadi komunikasi yang lebih intens dan akrab. Jika dipandang dari posisinya, anggota keluarga terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu: Posisi anggota diatas (orang tua), posisi anggota dibawah (anak), posisi anggota yang setara (saudara).

Gambaran tipologi posisi diatas pernah disinggung dalam Al-qur'an, Allah berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ
بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau Saudara- saudara ataupun keluarga mereka. Mereka Itulah orang-orang yang Telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)- Nya. Mereka Itulah golongan Allah.

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (Qs Al-mujadalah: 22)

Ayat diatas menunjukkan bahwa kepentingan dakwah harus dilakukan diatas kepentingan keluarga, selain itu, juga disebutkan bahwa golongan-golongan anggota keluarga yang sekaligus menentukan posisinya, oleh karena itu dalam menghadapi anggota keluarga yang lebih tua, otoritas kita lebih kecil. Ketika menghadapi anak-cucu, kita memiliki wewenang yang lebih besar. Kewenangan itu bisa menjadi setara ketika kita menghadapi saudara yang posisinya setara.

Kemudian jika melihat apa yang terjadi saat ini, Tantangannya sangat ekstern dan lebih banyak. Berbagai informasi akan mempengaruhi perkembangan anak dari berbagai sisi. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan masyarakat. Interaksi anak dengan lingkungannya tidak dapat dielakkan, anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya yang dapat diajak berbicara. Sedikit banyak, informasi yang diterimanya akan terekam. Lingkungan rumah yang jauh dari nilai-nilai Islam bisa melunturkan pendidikan yang ditanamkan di rumah. Seorang ibu mungkin pernah terkejut ketika mendengar anaknya mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Setelah diselidiki ternyata anak tersebut meniru ucapan temannya yang orang tuanya kebetulan sering cekcok. Proses penyerapan informasi ini sering dialami oleh anak-anak yang belum mengerti apa-apa. Mereka cepat sekali meniru berbagai ucapan yang didengarnya.

Tantangan ekstern selanjutnya adalah yang berasal dari media massa. Media massa menjadi sumber tantangan yang sangat sulit diantisipasi.

Informasi yang dilemparkan media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki daya tarik yang kuat. Apabila tidak ada pengarahan dari orang tua, anak akan menyerap semua informasi tanpa terkendali.

Tentu kita semua sudah tahu seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, beberapa dampak negatif darinya tidak dapat dihindarkan. Anak-anak yang menggunakannya terpengaruh dan bahkan sampai lupa dengan hak dan kewajibannya, sehingga moral kian menipis dan nilai-nilai sosial semakin hilang.

Kita semua tentunya prihatin, dengan berbagai acara hiburan yang ditawarkan media massa, mulai dari media elektronik seperti televisi sampai media digital berbasis online. Tidak ada lagi batasan umur penonton untuk setiap acara yang ditayangkan televisi. Akibatnya, tontonan yang tidak layak pun menjadi tuntunan.

Film-film yang disuguhkan untuk anak-anakpun sangat mengkhawatirkan dan tidak mendidik, jika hal tersebut dibiarkan bisa mengganggu fikrah dan akhlaq. Belum lagi tontonan di internet, tentu sangat miris melihatnya, dengan banyaknya informasi-informasi serba cepat tapi belum tentu akurat, serta banyaknya tontonan yang tidak adanya filter, tentu disini jika keluarga tidak mendampingi anaknya, akan terjadi hal yang merugikan, seperti kecanduan internet, atau bahkan hilangnya moral anak.

Kalaupun ada acara anak-anak, ternyata juga banyak yang tidak baik untuk pendidikan anak-anak, sebut saja salah contoh film anak-anak yang sangat populer, yaitu Shin Chan. Ternyata ceritanya lebih banyak bercerita tentang anak yang nakal, tidak sopan dan bertindak semaunya jauh dari

nilai-nilai pendidikan. Ditambah lagi dengan tayangan iklan yang lebih banyak mengkomersilkan tubuh wanita, walaupun sering tidak sesuai dengan maksud iklan. Ini baru dari televisi, belum dari sumber media yang lain yang menawarkan pola kehidupan jahiliyyah kepada anak-anak kita.

Kedua bentuk tantangan ini memberikan ilustrasi betapa usaha-usaha mendidik anak secara Islami tidaklah mudah. Namun demikian, bukan berarti tidak ada jalan keluarnya, semuanya sangat tergantung pada kepedulian dan kemauan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar berakhlaq sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Kemudian dengan mengacu pada Al-qur'an surat at-tahrim:6 dan as syuara: 214, maka keluarga mempunyai peranan penting untuk keselamatan anaknya dengan memberikan pengajaran yang baik, memberikan keteladanan, serta pembiasaan, agar nilai-nilai sosial, moral, serta pemahaman agama tidak hilang pada generasi selanjutnya.

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab oleh kedua orang tua meliputi:

a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan perawatan dari orang tua untuk kelanjutan hidup, seperti makan, minum, dan lain sebagainya

b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

c) Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalifahannya.

d) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup Muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹²

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, anak akan mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang apabila sejak kecil dibiaskan baik, di didik dan dilatih dengan kontinu maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila dia dibiasakan berbuat buruk nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimiliki anak, tetapi cukup mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga, dengan pendidikan lembaga tersebut sehingga Masjid, Pondok

¹² Fuad Ihsan, Dasar-dasar kependidikan, 2008 hal. 94.

Pesantren dan Sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban Ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut benjolan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikan masih dalam taraf yang paling minim atau bahkan tidak sama sekali.

Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik dari pada keadaan orang tuanya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya. Dalam menanamkan pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.

Agar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dapat terealisasi, maka perlu ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: Adanya kesadaran orang tua akan tanggung jawab pendidikan dan membina anak terus menerus. Orang tua perlu dibekali dengan teori-teori pendidikan atau bagaimana cara-cara mendidik anak. Disamping itu orang tua perlu juga meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama dan utama bagi anak-anaknya, dengan cara belajar terus menerus.

Oleh sebab itulah mengingat era saat ini media sudah tidak terbendung perkembangannya maka pengajaran, keteladanan, dan juga pembiasaan harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

C. KESIMPULAN

Keluarga adalah institusi pertama sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, karena dari merekalah anak-anak pertama kali belajar dan mendapatkan pemahaman, oleh sebab itu dalam optimalisasi dakwah, keluarga mempunyai peranan pokok serta tanggung jawab yang besar pada era dengan perkembangan teknologi informasi ini dalam mengkondisikan anaknya, kerabat, ataupun keluaranya agar tidak kehilangan nilai-nilai sosial, moral, dan pemahaman agama.

Optimalisasi dakwah melalui keluarga ini dilaksanakan melalui pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan. Dengan optimalisasi tersebut diharapkan dakwah dapat terus tersyi'arkan, mencapai keberhasilan, dan masyarakat khususnya kaum muda tumbuh menjadi lebih berkembang yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga pendidikan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir IbnuKatsir, jil 10, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

Ar'rifa'i Muhammad Nasir, Ringkasan Tafsir Ibnu Karsir Jilid 3, Gema Insani, Jakarta, 2000.

Al-Raghib al-Asfahani, al-Mufradat fi Ghrarib al-Qur'an, Beirut, Dar al-Ma'rifah. Ash-Shabuni M. Ali, Shafwatut Tafasir jil.5

Aziz Moh. Ali, ilmu dakwah. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 2017.

Departemen Agama RI Al-qur'an dan terjemahnya

Ihsan Fuad, Dasar-dasar kependidikan, 2008.

Mustofa, Akhlaq Tasawuf, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2009.

Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, tt.)

Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi jil. 18, terj. Faturrahman, dkk. Pustaka Azzam, Jakarta 2009.

Wahbah zuhaili, tafsir al wasith jilid 3, terjemah muhtadi dkk, Gema insani, Jakarta 2013.

M. Quraish Sihab, Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya, Yayasan Biman-tara, edisi percobaan, Jakarta. 1997.

Zaidan, Abdul karim Ushulud dakwah, Beirut: Muassasah risalah. 2001